

Perancangan Film Dokumenter Tentang Eksistensi Topeng Malang Studi Kasus Sanggar Seni Asmoro Bangun

¹Endri Adi Dianmarta, ²Gunawan Susilo

Universitas Negeri Malang, Malang,

¹endri.adi.2102536@students.um.ac.id, ²gunawan.susilo.fs@um.ac.id

Abstrak

Perancangan ini bertujuan untuk merancang sebuah film dokumenter yang mengangkat eksistensi Topeng Malang, kesenian tradisional khas Jawa Timur, dengan studi kasus di Sanggar Seni Asmoro Bangun. Dokumenter ini ditujukan sebagai media pelestarian budaya dan edukasi visual bagi generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai warisan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah model perancangan prosedural yang meliputi tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung, wawancara narasumber, serta dokumentasi visual dan tertulis. Hasil akhir dari perancangan ini adalah sebuah film dokumenter berdurasi 28 menit berjudul “Di Balik Ukiran Topeng Malang” yang dipublikasikan melalui platform YouTube. Film ini menampilkan proses pembuatan topeng, pertunjukan seni, serta perjuangan para seniman dalam menjaga keberlangsungan seni Topeng Malang di tengah tantangan modernisasi. Dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran budaya, menjadi sarana edukasi, serta memperkuat identitas budaya lokal.

Kata kunci: Topeng Malang, film dokumenter, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang luar biasa. Kekayaan ini tercermin dalam keberadaan ribuan suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, hingga kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di setiap wilayah. Budaya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang lahir dalam kehidupan masyarakat dan menjadi identitas kolektif bangsa (Kistanto, 2017). Keberagaman budaya Indonesia sendiri terbentuk dari proses panjang interaksi antar etnis yang berlangsung selama berabad-abad, sehingga menciptakan sebuah ekosistem budaya yang dinamis dan khas di seluruh penjuru Nusantara (Karolina & Randy, 2021).

Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, budaya lokal menghadapi tantangan serius. Masuknya budaya populer global, pergeseran gaya hidup masyarakat, serta dominasi konten digital yang instan telah menyebabkan terpinggirkannya seni tradisional dari ruang publik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan signifikan dalam persentase masyarakat yang sama sekali tidak menonton pertunjukan atau pameran seni. Pada tahun 2018, angka ini berada di kisaran 16,82%, namun melonjak menjadi 29,57% pada tahun 2021 (Girsang et al., 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga masyarakat Indonesia telah menjauh dari aktivitas seni budaya secara langsung. Kondisi ini menjadi indikator penting bahwa seni pertunjukan tradisional semakin tersingkir dari ruang publik dan perlu dilakukan upaya pelestarian yang lebih adaptif dan relevan dengan pola konsumsi media masyarakat masa kini.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki nilai historis, filosofis, dan estetis tinggi adalah *Topeng Malang*. Seni pertunjukan ini tumbuh dan berkembang di wilayah Malang, Jawa Timur, sejak abad ke-11 pada masa Kerajaan Singasari dan Majapahit (Murgiyanto & Munardi, 1979). *Topeng Malang* tidak hanya menyuguhkan keindahan gerak tari dan iringan musik tradisional, tetapi juga mengandung makna sakral yang erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan adat masyarakat Jawa Timur (Hidajat, 2005). Dalam perkembangannya, pertunjukan ini telah bergeser dari fungsi ritual menuju hiburan budaya, namun tetap mengandung nilai-nilai luhur.

Sayangnya, keberadaan seni ini kian terpinggirkan oleh dominasi hiburan kontemporer yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Saat ini hanya sedikit sanggar seni yang masih aktif mempertahankan warisan ini. Salah satu di antaranya adalah Sanggar Seni Asmoro Bangun yang terletak di Dusun Kedungmonggo,

Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Sanggar ini menjadi pusat aktivitas seni *Topeng Malang* yang tidak hanya fokus pada pelestarian, tetapi juga pada pendidikan budaya melalui pelatihan, lokakarya, dan pertunjukan yang menasar generasi muda (Murgiyanto & Munardi, 1979; Hidajat, 2005).

Keunikan *Topeng Malang* juga terletak pada bentuk visual topeng yang khas, baik dari segi bentuk, warna, maupun simboliknya. Setiap karakter dalam pertunjukan merepresentasikan nilai moral tertentu, seperti tokoh Panji yang melambangkan kepahlawanan, atau Klana yang menggambarkan kelicikan dan humor (Astrini & Handajani, 2013). Topeng tidak hanya menjadi elemen estetis, melainkan juga medium untuk menyampaikan pesan sosial dan moral (Mahfud & Wahyudi, 2023).



Gambar 1 Sanggar Seni Asmoro Bangun

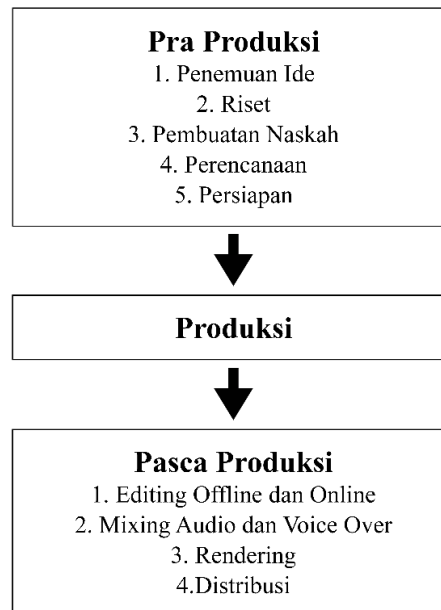
Namun demikian, menurut Tri Handoyo selaku pemilik Sanggar Seni Asmoro Bangun, kegiatan serta pertunjukan seni di sanggar masih minim dokumentasi dan arsip yang memadai. Hal ini menjadi hambatan dalam proses promosi dan pengenalan budaya kepada masyarakat luas. Di tengah tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang efektif untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan kesenian ini.

Salah satu pendekatan strategis yang dinilai relevan adalah melalui media film dokumenter. Media ini memiliki kemampuan merekam realitas budaya secara naratif dan visual, termasuk proses kreatif, keindahan estetika, serta perjuangan pelaku seni dalam menjaga kelestarian tradisi (Bonafix, 2011). Dokumenter juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan informatif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal (Mahfud & Wahyudi, 2023).

Dengan memanfaatkan media digital, dokumenter ini dirancang untuk dapat diakses secara luas, khususnya oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan ekonomi kreatif, di mana subsektor film dan media visual menjadi sarana potensial dalam mengemas budaya lokal ke dalam produk yang edukatif sekaligus bernilai ekonomi. Dengan demikian, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian, tetapi juga sebagai strategi penguatan eksistensi *Topeng Malang* dalam menghadapi tantangan globalisasi.

A. METODE PENELITIAN

Perancangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan model perancangan prosedural. Pendekatan ini dinilai efektif dalam proses perancangan karya berbasis media visual karena bersifat sistematis dan terstruktur, sesuai dengan prinsip desain komunikasi visual (Bonafix, 2011). Model ini diterapkan untuk merancang film dokumenter dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir, dengan tujuan menghasilkan karya yang estetis, informatif, dan edukatif.



Gambar 2 bagan metode perancangan

Langkah-langkah dalam produksi film dokumenter dibagi menjadi tiga tahapan utama:

1. Pra-Produksi

Pra-produksi merupakan tahapan awal yang mencakup penemuan ide, riset, pembuatan naskah, hingga perencanaan teknis. Ide dokumenter ini muncul dari perhatian terhadap berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Proses riset dilakukan secara menyeluruh, baik melalui studi pustaka maupun observasi lapangan di Sanggar Seni Asmoro Bangun. Perancang juga melakukan wawancara awal dengan tokoh-tokoh budaya seperti Bapak Tri Handoyo selaku pemilik sanggar, Bapak Dwi Cahyono selaku pemilik Museum Panji, dan pengrajin topeng lokal.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menyusun konsep dan naskah film, menentukan lokasi pengambilan gambar, serta menyusun jadwal produksi yang terstruktur. Observasi dilakukan untuk memahami dinamika aktivitas sanggar, mulai dari latihan tari hingga proses pembuatan topeng. Proses ini memperkuat landasan visual dan naratif film agar sesuai dengan realitas di lapangan.

Naskah film dikembangkan dalam bentuk sinopsis, *outline*, dan *storyboard*. Naskah ini bersifat fleksibel dan dapat berubah mengikuti dinamika yang terjadi di lapangan. Lokasi pengambilan gambar dipilih berdasarkan kesesuaian budaya dan estetika visual, seperti Taman Krida dan Tugu Malang yang menggambarkan suasana kota sebagai latar kultural.

2. Produksi

Tahap produksi dilakukan dengan pengambilan gambar di dua lokasi utama yaitu Sanggar Seni Asmoro Bangun dan Museum Panji. Tahap produksi berlangsung selama 7 hari secara bertahap dimulai dari kegiatan utama sanggar seperti latihan tari, pembuatan topeng, hingga wawancara dengan tokoh budaya, serta dokumentasi lanskap dengan drone. Selain itu, perancang juga melakukan pengambilan gambar suasana lingkungan sekitar sanggar dan museum untuk mendukung kekuatan narasi visual.

Dalam proses produksi ini, perancang menghadapi sejumlah tantangan, baik teknis maupun non-teknis. Di antaranya adalah keterbatasan waktu narasumber, kondisi cuaca yang berubah, serta keterbatasan ruang gerak saat pengambilan gambar di lokasi yang padat aktivitas. Kendala tersebut mengharuskan perancang untuk menyesuaikan rencana produksi yang sebelumnya telah disusun pada tahap pra-produksi. Beberapa adegan yang direncanakan harus diubah karena situasi lapangan tidak memungkinkan.

Sebelum tahap produksi dimulai, perancang telah melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesiapan teknis dan naratif film dokumenter. Setelah memperoleh persetujuan, perancang mempersiapkan peralatan, menyusun alur narasi visual, daftar pertanyaan wawancara, serta

jadwal pengambilan gambar secara rinci. Pendekatan ini penting untuk menjaga efektivitas produksi dan meminimalisasi kendala di lapangan.

Proses pengambilan gambar dimulai dengan mendokumentasikan aktivitas latihan tari dan pembuatan topeng di sanggar. Pada hari-hari berikutnya, dilakukan wawancara dengan narasumber utama seperti Bapak Tri Handoyo (pemilik sanggar), Pak Dwi Cahyono (budayawan dan pengelola Museum Panji), serta generasi muda sanggar. Selain itu, perancang juga melakukan pengambilan gambar suasana lingkungan dan simbol budaya di wilayah Malang, seperti Tugu Malang dan jalanan kota, untuk memperkaya elemen visual film.

Selama proses produksi, perancang juga memperhatikan aspek emosional dalam pengambilan gambar. Visual suasana latihan, interaksi antar seniman, serta ekspresi wajah para pelaku budaya ditangkap dengan pendekatan yang humanis, guna membangun kedekatan emosional antara penonton dan subjek dalam film. Pendekatan ini bertujuan agar dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang menyentuh dan menggugah kesadaran budaya.

a. Teknis Produksi

Dalam teknis sinematografi, film ini menerapkan teknik pengambilan gambar yang mengacu pada prinsip sinematik seperti *bird eye view*, *eye level*, *low angle*, *close-up*, *medium shot*, *wide shot* dan *panning* digunakan untuk menampilkan detail proses pembuatan topeng serta ekspresi para pelaku seni secara jelas dan hidup. Teknik visual ini memperkuat *storytelling* visual yang menjadi ciri khas film dokumenter berbasis etnografi budaya. Seluruh proses ini bertujuan untuk menghasilkan dokumentasi budaya yang otentik dan mendalam. Penentuan jadwal shooting disesuaikan dengan agenda sanggar dan ketersediaan narasumber. Improvisasi dilakukan bila kondisi teknis atau cuaca tidak mendukung.

b. Wawancara

Dalam proses wawancara, perancang telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan awal. Namun demikian, percakapan bersifat fleksibel dan berkembang secara alami di lapangan, sehingga perancang menambahkan sejumlah pertanyaan lanjutan sesuai dengan konteks pembicaraan. Pendekatan ini dilakukan agar hasil wawancara terasa lebih alami dan tidak terkesan kaku atau direkayasa.

c. Kru Produksi

Dalam pelaksanaan produksi, perancang terlibat secara langsung dalam berbagai peran, mulai dari produser, sutradara, hingga juru kamera. Meski demikian, perancang juga dibantu oleh beberapa rekan untuk mendukung kelancaran proses produksi film dokumenter ini.

Tabel 1 Kru Produksi

No.	Jobdesc	Nama
1	Perancang naskah	Orlin Luvena Endri Adi Dianmarta
2	Produser	Endri Adi Dianmarta
3	Sutradara	Orlin Luvena
4	Kameramen	Dwi Septi Permatasari Annisa Widi H.
5	Fotografer	Dwi Septi Permatasari
6	Penata <i>Lighting</i>	Annisa Widi H.
7	<i>Pilot Drone</i>	Endri Adi Dianmarta
8	Asisten	Dwi Septi Permatasari
9	Pewawancara	Dwi Septi Permatasari Orlin Luvena
10	<i>Voice over</i>	Orlin Luvena
11	Editor	Endri Adi Dianmarta

Selain tim produksi, dokumenter ini juga melibatkan para narasumber sebagai subjek utama yang diwawancarai dan ditampilkan dalam film.

Tabel 2 Narasumber

No.	Nama	Keterangan
1	Tri Handoyo	Pemilik Sanggar Asmoro Bangun dan Seniman
2	Dwi Cahyono	Owner Museum Panji dan budayawan
3	Bayu Putra	Pengrajin Sanggar Asmoro Bangun
4	Hariani	Pengrajin Sanggar Asmoro Bangun
5	Yulfah Anggraeni	Penari dan Mahasiswa
6	Desi Mayasari	Orang tua murid tari Sanggar Asmoro Bangun
7	Riski Nilamsari	Orang tua murid tari Sanggar Asmoro Bangun

d. Peralatan

Dalam proses produksi film dokumenter Topeng Malang, digunakan berbagai perangkat untuk mendukung kualitas visual dan audio. Kamera utama yang digunakan adalah Sony a6400 dengan lensa Sigma 16mm F1.4 dan Sigma 30mm F1.4. Kombinasi ini memungkinkan pengambilan gambar lebar maupun close-up dengan ketajaman visual yang tinggi, cocok untuk pengambilan gambar secara handheld dan fleksibel di lapangan.

Selain kamera utama, digunakan pula kamera sekunder Sony a6400 dengan lensa Zeiss 16–70mm F4.0. Lensa zoom ini memberikan keleluasaan dalam mengubah framing tanpa perlu mengganti lensa, sehingga memudahkan pengambilan berbagai jenis shot dengan cepat dan tetap menjaga konsistensi visual antar kamera.

Untuk pengambilan gambar dari udara, digunakan drone DJI Mini 3 yang mampu menangkap lanskap dan suasana secara menyeluruh dari sudut pandang yang tidak dapat dijangkau kamera konvensional. Hal ini memperkaya konteks visual dokumenter secara sinematik.

Dalam hal penangkapan suara, digunakan mikrofon wireless Holyland Lark M2 yang memberikan hasil audio lebih jernih dan profesional dibandingkan mikrofon internal kamera. Penggunaan mikrofon ini juga memungkinkan narasumber berbicara dengan bebas tanpa terganggu oleh kabel, sehingga lebih efisien dalam proses produksi.

Dari sisi pencahayaan, Godox SL100D digunakan sebagai sumber cahaya utama, khususnya untuk pengambilan gambar dalam ruangan atau kondisi minim cahaya. Lampu ini mampu memberikan pencahayaan yang stabil dan natural, sesuai kebutuhan estetika visual dokumenter. Untuk mendukung kestabilan gambar, tripod Costa dengan kepala fluid digunakan dalam pengambilan gambar statis atau ketika diperlukan gerakan kamera yang halus dan terkendali.

3. Pasca-Produksi

Pada tahap pasca-produksi, seluruh footage yang telah dikumpulkan disunting menggunakan perangkat lunak Adobe Premiere Pro dan Photoshop. *Editing* dilakukan dengan menyusun narasi visual berdasarkan alur yang telah dirancang dalam *storyboard*. Penambahan narasi suara (*voice over*) dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi lapangan untuk memperkuat konteks budaya. Musik latar dipilih dengan mempertimbangkan suasana tradisional yang sesuai dengan karakteristik Topeng Malang. Proses *color grading* juga diterapkan untuk mempertegas nuansa visual dan menciptakan konsistensi atmosfer.

Output akhir berupa film dokumenter berdurasi 28 menit ini kemudian dipublikasikan di *platform* YouTube agar dapat diakses lebih luas, terutama oleh generasi muda yang lebih dekat dengan media digital (Mahfud & Wahyudi, 2023).

Dengan menggunakan metode ini, film dokumenter "Di Balik Ukiran Topeng Malang" tidak hanya berperan sebagai karya seni visual, tetapi juga menjadi instrumen pelestarian budaya yang menyampaikan

informasi dan nilai tradisi secara akurat dan komunikatif. Metode deskriptif kualitatif dalam konteks ini memberikan ruang eksplorasi dan interpretasi yang luas terhadap fenomena budaya, serta menjamin bahwa hasil dokumentasi tidak hanya bersifat arsip, tetapi juga dapat menjadi bahan pembelajaran dan inspirasi budaya secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses perancangan ini adalah sebuah karya film dokumenter berjudul "Di Balik Ukiran Topeng Malang" yang berdurasi 28 menit. Film ini menampilkan aspek historis, estetis, dan filosofis dari kesenian Topeng Malang, dengan fokus pada aktivitas pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Seni Asmoro Bangun. Dokumenter ini menyuguhkan narasi mendalam tentang proses pembuatan topeng, latihan tari, pertunjukan, serta pandangan narasumber terhadap makna budaya dalam seni tradisional tersebut.



Gambar 3 Film Dokumenter "Di Balik Ukiran Topeng Malang"

Film dibuka dengan pengantar visual lanskap Malang dan suasana sanggar sebagai latar yang memperkuat identitas lokal. Narasi *voice over* disampaikan oleh pengisi suara perempuan untuk memberikan nuansa naratif yang lembut namun tegas. Gaya ekspositori digunakan untuk menyampaikan informasi sejarah dan konteks budaya secara sistematis, sementara pendekatan observasional menampilkan interaksi alami para seniman dan pengrajin dalam keseharian mereka.

Penggunaan perangkat teknis yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan produksi. Kamera Sony a6400 dengan lensa Sigma digunakan untuk menghasilkan gambar berkualitas tinggi baik dalam pengambilan *close up* maupun *wide shot*. *Drone* DJI Mini 3 berperan dalam menghadirkan visual lanskap dari udara yang memperkaya konteks spasial budaya. Mikروفon *wireless* memastikan kualitas audio yang jernih dan minim gangguan, sedangkan *lighting* Godox SL100D digunakan untuk menciptakan pencahayaan optimal pada sesi wawancara *indoor*.

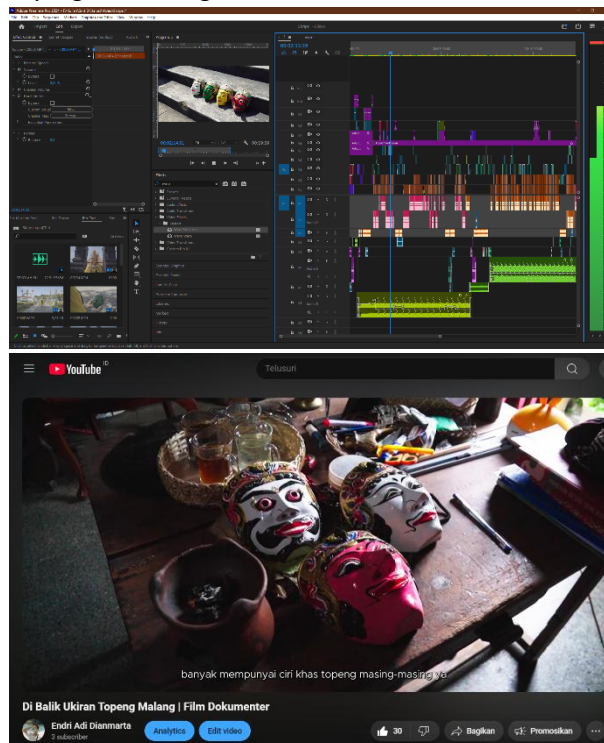
Proses penyuntingan dilakukan menggunakan perangkat lunak Adobe Premiere Pro 2024 dan Adobe Photoshop 2022. *Footage* dipilih dan disusun dengan memperhatikan alur dramatik dan kesinambungan visual. Musik latar dipilih dari instrumen lembut untuk memperkuat nuansa. Narasi *voice over* dikombinasikan dengan kutipan langsung dari wawancara untuk membangun kedekatan emosional dan memberikan otentisitas informasi.

Film ini didistribusikan melalui *platform* YouTube, sebuah media digital yang dinilai strategis untuk menjangkau generasi muda sebagai audiens utama pelestarian budaya (Pramono et al., 2020). Tautan film dokumenter ini dapat diakses secara publik melalui alamat berikut: <https://bit.ly/YouTubeFilmDokumenter>. YouTube dipilih karena merupakan *platform* yang paling banyak diakses oleh masyarakat, terutama kalangan remaja dan dewasa muda yang merupakan target utama dokumenter ini. Dengan rekomendasi yang kuat, *platform* ini memungkinkan konten budaya lokal menjangkau pemirsa yang lebih luas bahkan di luar komunitas asalnya.

Distribusi melalui YouTube juga memberikan kemudahan dalam aspek aksesibilitas, di mana penonton dapat menyaksikan dokumenter kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital seperti *smartphone*, tablet, atau komputer. Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi media di era digital, di mana informasi visual dan naratif lebih banyak diakses melalui media daring dibandingkan media konvensional.

Distribusi digital ini tidak hanya bertujuan menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi strategi advokasi budaya yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika masyarakat modern. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial dan jejaring digital, dokumenter ini diharapkan dapat memicu kesadaran kolektif, mendorong diskusi publik, dan menginspirasi upaya pelestarian di kalangan muda. Film ini secara khusus menasar kelompok usia 15–30 tahun sebagai target audiens utama karena kelompok ini dinilai sebagai generasi penerus yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Sementara itu, target sekunder mencakup kalangan akademisi, komunitas seni budaya, dan institusi pendidikan yang dapat memanfaatkan dokumenter ini sebagai bahan pembelajaran maupun referensi dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Upaya distribusi ini juga mencerminkan pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya yang berorientasi pada masa depan. Sebagaimana disampaikan oleh (Ilman & Nugroho, 2023), media digital menciptakan ruang baru dalam pelestarian budaya melalui pendekatan yang lebih interaktif, dinamis, dan kontekstual. Oleh karena itu, keberadaan dokumenter ini di platform YouTube tidak hanya menjadi produk seni visual, tetapi juga alat edukatif dan advokatif yang memiliki potensi memperluas jangkauan nilai-nilai budaya kepada khalayak yang lebih beragam.



Gambar 4 Penyuntingan film dan distribusi di YouTube

Media Pendukung

Untuk memperkuat publikasi dan penyebaran pesan budaya dalam film dokumenter “Di Balik Ukiran Topeng Malang”, perancang menciptakan berbagai media pendukung yang bersifat informatif, promosi, edukatif, dan kolektibel. Media-media ini tidak hanya menunjang penyebaran film di platform digital, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa interaksi langsung dengan audiens. Berikut ini adalah media pendukung yang dirancang:

a. Teaser Film

Teaser berfungsi sebagai pemancing perhatian awal audiens terhadap film dokumenter. Dalam konteks promosi media digital, *teaser* dirancang agar menarik secara visual dan emosional dalam durasi yang singkat. Cuplikan ini menampilkan highlight film tanpa mengungkap isi penuh, sehingga menimbulkan rasa penasaran. *Teaser* disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube Shorts, dengan tujuan memperluas jangkauan dan menarik perhatian generasi muda yang aktif di dunia digital.

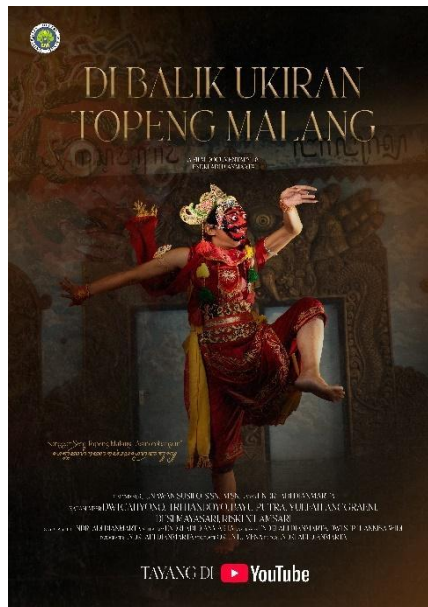
Tautan *teaser* berdurasi pendek juga telah dirilis melalui *platform* yang sama dan dapat diakses secara publik melalui alamat berikut: [Youtube Short](#)



Gambar 5 Teaser Film

b. Poster Film

Poster merupakan media visual statis yang memuat elemen-elemen kunci dari film, seperti judul, ilustrasi karakter, dan pesan utama. Poster ini dirancang untuk menciptakan identitas visual dokumenter, sekaligus sebagai alat informasi dan persuasi. Penempatan poster di tempat strategis seperti kampus, sanggar seni, dan ruang publik bertujuan membangun awareness masyarakat terhadap keberadaan film serta mengangkat eksistensi seni Topeng Malang.



Gambar 6 Poster Film

c. X-Banner

X-banner adalah media promosi berbentuk banner portabel yang efektif digunakan di berbagai kegiatan, seperti pameran budaya, pemutaran film, dan seminar seni. Media ini memuat informasi ringkas namun menarik mengenai film dokumenter. Keunggulannya terletak pada fleksibilitas penempatan di ruang fisik, sehingga menjadikannya salah satu cara memperluas jangkauan promosi film secara langsung kepada publik.



Gambar 7 X-banner Film

d. Kaos

Kaos dirancang sebagai merchandise yang mencantumkan identitas visual film, seperti judul atau simbol khas dari Topeng Malang. Fungsinya sebagai media promosi berjalan karena setiap individu yang mengenakannya secara tidak langsung turut menyebarkan pesan budaya. Selain itu, kaos juga menjadi simbol kebersamaan dan dukungan terhadap pelestarian budaya, terutama di kalangan komunitas seni dan pendukung film.



Gambar 8 Mockup Kaos

e. Photocard

Photocard adalah kartu cetak berukuran kecil yang menampilkan adegan film atau karakter topeng. *Photocard* ini tidak hanya menjadi souvenir atau media koleksi, tetapi juga berfungsi memperluas narasi dokumenter secara fisik. Ketika dibagikan dalam acara pemutaran film, pameran budaya, atau edukasi, *photocard* memungkinkan audiens membawa pulang sebagian pengalaman visual film, menambah nilai sentimental dan memperpanjang kesan terhadap dokumenter.



Gambar 9 Photocard

f. Stiker

Stiker didesain dengan menampilkan visual elemen dari film dokumenter, termasuk karakter-karakter topeng seperti Panji, Klana, dan Gunungsari. Media ini digunakan sebagai alat promosi non-verbal yang dapat ditempel pada benda-benda sehari-hari. Dengan cara ini, pesan budaya Topeng Malang tersebar secara tidak langsung namun efektif di ruang-ruang publik melalui interaksi pengguna dengan lingkungan sosialnya.



Gambar 10 Stiker

g. Kartu Edukasi

Kartu edukasi ini berbentuk seperti *trading card* yang memuat gambar dan informasi dari 76 tokoh Topeng Malang di Sanggar Seni Asmoro Bangun. Setiap kartu dilengkapi dengan nama tokoh, karakteristik, filosofi, serta perannya dalam pertunjukan. Fungsi utamanya adalah sebagai alat bantu pembelajaran interaktif di sekolah, sanggar, atau komunitas seni. Kartu ini mendukung pelestarian budaya melalui cara yang informatif, modern, dan mudah dipahami oleh generasi muda.





Gambar 11 Kartu Edukasi Tokoh Topeng Malang

h. Gantungan Kunci

Gantungan kunci berbentuk miniatur topeng kayu Malang dibuat sebagai merchandise praktis yang menarik secara visual dan berdaya pakai tinggi. Berfungsi sebagai souvenir sekaligus alat promosi budaya yang mudah dibawa dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tampilannya yang khas dan bernilai estetik, ganci ini mampu memperkenalkan unsur seni Topeng Malang kepada khalayak luas dengan cara yang sederhana namun efektif.



Gambar 12 Gantungan Kunci

Kekuatan utama dokumenter ini terletak pada pendekatan visual sinematik dan narasi autentik yang dibangun dari pengalaman nyata para pelaku seni. Film ini menghadirkan kisah perjuangan Sanggar Asmoro Bangun dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah keterbatasan dukungan dari pemerintah maupun sponsor swasta. Visualisasi proses pembuatan topeng, latihan tari, hingga pementasan, dikemas secara mendalam dan emosional, memberikan pengalaman imersif yang sulit diperoleh hanya melalui teks atau gambar statis. Pendekatan ini membedakan dokumenter ini dari karya sejenis, seperti dokumenter Wayang Krucil oleh Saichurrozi (2020) dan Jaranan oleh Fikry (2018), yang lebih bersifat deskriptif dan minim eksplorasi sinematik.

Secara keseluruhan, proses perancangan dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi menunjukkan keterpaduan antara riset budaya, strategi visual, dan narasi lokal yang kuat. Dokumenter ini tidak hanya menyampaikan pesan budaya, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga identitas lokal dalam masyarakat global yang serba cepat dan digital. Karya ini dapat dijadikan sebagai model dalam dokumentasi seni tradisi lainnya, sekaligus menjadi instrumen pelestarian budaya yang komunikatif, kreatif, dan berdaya jangkau luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Film dokumenter "Di Balik Ukiran Topeng Malang" merupakan wujud konkret dari pemanfaatan media visual sebagai strategi pelestarian budaya. Melalui proses perancangan yang sistematis dan pendekatan naratif yang terarah, dokumenter ini berhasil menyampaikan pesan budaya secara mendalam dan menyentuh. Keberhasilan karya ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara teknologi, seni visual, dan nilai tradisi dapat menciptakan media edukatif yang efektif dan berdampak.

Distribusi digital dan penguatan media promosi turut memperluas jangkauan audiens dan memperkuat eksistensi budaya lokal dalam arus modernisasi. Film ini juga berhasil menyasar generasi muda sebagai target utama dengan pendekatan visual yang sesuai karakteristik zaman. Dengan kombinasi elemen narasi, visual, dan distribusi digital yang terencana, dokumenter ini berperan sebagai bentuk dokumentasi sekaligus advokasi terhadap pelestarian Topeng Malang.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar film dokumenter semacam ini dapat menjadi bagian dari kurikulum pendidikan budaya lokal di sekolah dan perguruan tinggi. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan juga diharapkan mendukung produksi dan distribusi dokumenter berbasis tradisi agar dapat menjangkau masyarakat secara luas. Selain itu, keterlibatan generasi muda perlu terus didorong melalui kolaborasi kreatif dalam media digital, pelatihan produksi konten budaya, serta promosi aktif melalui media sosial. Strategi ini penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah tantangan era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Girsang, A. P., Agustina, R., Nugroho, S. W., & Ramadani, K. D. (2021). *Statistik Sosial Budaya*. Badan Pusat Statistik, Jakarta Indonesia.
- Hidajat, R. (2005). *STRUKTUR, SIMBOL, DAN MAKNA WAYANG TOPENG MALANG*. 33(2), 270–282.
- Ilman, F. K., & Nugroho, W.-. (2023). PENERAPAN GAYA EKSPOSITORI DALAM PENYUTRADARAN FILM DOKUMENTER "SABANGKA SAROPE." *TEXTURE : Art and Culture Journal*, 5(2), 173–179.
<https://doi.org/10.33153/texture.v5i2.4720>
- Karolina, D., & Randy, R. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. EUREK MEDIA AKSARA.
- Kistanto, N. H. (2017). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
<https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Mahfud, M. H., & Wahyudi, D. Y. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal wayang topeng malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historiography*, 3(2), 225. <https://doi.org/10.17977/um081v3i22023p225-233>
- Murgiyanto, S., & Munardi, A. M. (1979). *Topeng Malang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramono, A., Rahayuningtyas, W., Dewi Puspasari, B., & Idzwan Hj. Ismail, A. (2020). Development Educational Material Topeng Malang with the Augmented Reality for Supporting Character. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7637>